

DESIMINASI PENGUATAN KEPENGAWASAN KEPALA SEKOLAH SUBRAYON SMPN 1 DAMPIT DAN SMPN 1 KALIPARE KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

Hidayah Susatri¹, Amelia Kimberly Ann², Anis Isrofin³, Yohanes Payong⁴, João da Silva⁵, Achmad Supriyanto⁶
¹²³⁴⁵⁶Prodi S3 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia
²STT Satyabhakti Malang, Indonesia
email: ¹hidayah.susatri.2301329@students.um.ac.id ²amelia.rumbiak@sttsati.ac.id
³anis.isrofin.2301329@students.um.ac.id ⁴yohanes.laga.2301329@students.um.ac.id ⁵jsilvapugeben@gmail.com
⁶a.supriyanto.fip@um.ac.id

ABSTRAK

Penguatan pengawasan pada institusi pendidikan dalam berbagai level sangat penting, salah satunya di tingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP). Kepala Sekolah sebagai supervisor, wakil kepala sekolah bidang kurikulum merupakan orang-orang kunci yang akan membantu para guru dalam proses supervisi yang tepat. Menyadari kepentingan tersebut di atas maka perlu adanya pembinaan kepengawasan dari komunitas yang sejalan dengan arah penguatan kepengawasan berbasis sekolah. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan pada tanggal, 4 Mei 2024 ini adalah memberikan penguatan terkait pengawasan pada institusi pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN). Metode yang digunakan adalah memberikan pencerahan melalui pelatihan kepada para Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta Guru-guru dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil dari kegiatan PKM ini adalah para kepala sekolah dan guru dapat merumuskan model kepengawasan berbasis sekolah dari berbagai model-model kepengawasan yang dapat diterapkan di masing-masing sekolah baik di sub Rayon SMPN 1 Dampit maupun sub Rayon SMPN 1 Kalipare. Dalam program ini, mereka dapat merumuskan berbagai macam model kepengawasan seperti model kepengawasan Kepemimpinan situasional, humanistik, cura personalis, supervisi pembelajaran dan efektivitas supervisi berbasis sekolah yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah tersebut.

Kata Kunci

Kepengawasan;
Kepemimpinan
Situasional;
Kepemimpinan
Humanistik;
Supervisi
Pembelajaran;
Cura Personalis

ABSTRACT

Strengthening supervision in educational institutions at various levels, one at the junior secondary school level, is very important. Principals, as supervisors and vice-principals for curriculum, are the key people who will assist teachers in proper supervision. Recognizing the importance of the above, it is necessary to provide supervisory guidance from the community in line with the direction of strengthening school-based supervision. This Community Service activity (PKM), held on May 4, 2024, will strengthen supervision in State Junior High School (SMPN) educational institutions. The method used is to provide enlightenment through training to Principals, Vice Principals for Curriculum, and Teachers using lectures, discussions, and question-and-answer methods. The results of this PKM activity show that the principals and teachers can formulate a school-based supervision model from various supervision models that can be applied in each school, both in the SMPN 1 Dampit Sub Rayon and SMPN 1 Kalipare Sub Rayon. In this program, they can formulate various supervision models such as situational leadership, humanistic, cura personalis, learning supervision, and school-based supervision effectiveness models that can be implemented in these schools.

Keywords:

*Supervision;
Situational
Leadership;
Humanistic
Leadership;
Learning
Supervision;
Cura Personalis*

PENDAHULUAN

Secara umum, sekolah-sekolah yang berada di Sub Rayon (SR) SMP Negeri 1 Dampit – Malang Jawa Timur berjumlah 14 sekolah yang terdiri dari 2 Sekolah Negeri dan 12 Sekolah Swasta. Untuk SR SMP Negeri 1 Kalipare terdiri 11 sekolah yang terdiri dari 2 sekolah negeri, 1 sekolah negeri satu atap dan 8 sekolah swasta. Masing-masing SR baik Dampit maupun Kalipare memiliki satu sekolah penggerak. Sejak Agustus 2023, Dinas Pendidikan Kabupaten Malang menetapkan Hidayah Susatri, S. Pd., M.Pd menjadi pengawas yang mendampingi sekolah-sekolah

yang dimaksud untuk menjamin mutu pendidikan.

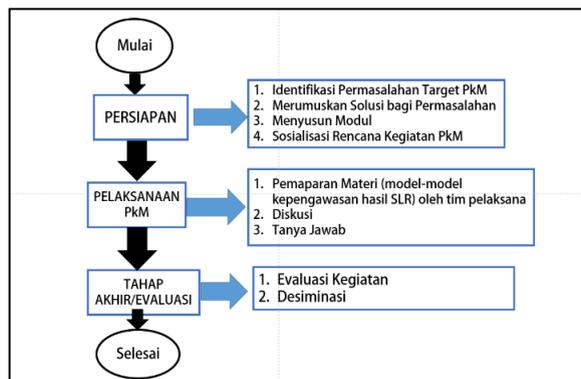
Dalam upaya untuk menjamin mutu pendidikan, tugas kepengawasan membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Pada SR SMP Negeri 1 Dampit dan SMP Negeri 1 Kalipare, pelaksanaan kepengawasan berlangsung secara rutin setiap bulannya. Kadang kala untuk urusan kepentingan tertentu, sekolah-sekolah yang berada di SR SMP Negeri 1 Dampit dan SMP Negeri 1 Kalipare dapat melaksanakan pertemuan dengan pengawas dalam proses belajar dan memperbaiki mutu pendidikan. Secara umum, kepengawasan pada masing-masing sekolah sudah berjalan lancar hanya implementasinya yang masih membutuhkan pendampingan. Salah satunya adalah minimnya pengetahuan baru terkait kemajuan dari model-model baru hasil penelitian kepengawasan. Dengan demikian, upaya-upaya mendapatkan informasi melalui proses pembelajaran yang terstruktur dibutuhkan.

Salah satu proses pembelajaran yang terstruktur menurut penilaian Hidayah Susatri bagi wilayah binaannya adalah pentingnya para kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru-guru di wilayah Sub Rayon SMP Negeri 1 Dampit dan SMP Negeri 1 Kalipare Kabupaten Malang, memperoleh pencerahan tentang model-model kepengawasan kekinian. Artinya bahwa perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dengan model-model kepengawasan baru. Keterbatasan pemahaman tersebut menyebabkan para kepala sekolah dalam melakukan pengawasan terpaku dengan aturan dan format-format yang telah ditetapkan dan terbatas untuk memenuhi kewajibannya sebagai supervisor bagi guru-guru di sekolahnya, sehingga model yang diterapkan terkesan kaku. Dengan demikian, maka pelaksanaan pengawasan di sekolah belum terlaksana secara maksimal. Umumnya dalam pelaksanaannya masih terbatas supervisi layaknya atasan sedang melakukan pengawasan pada bawahan, umpan balik dan tindak lanjut dari pelaksanaan kepengawasan tersebut, sehingga pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah hanya sekedar formalitas.

Menyadari kepentingan tersebut di atas maka perlu adanya pembinaan kepengawasan dari komunitas yang sejalan dengan arah penguatan kepengawasan berbasis sekolah. Solusi dari permasalahan yang hanya bersifat formalitas, adalah penyelenggara Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk memberikan pencerahan dan pelatihan kepada para kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru-guru. Materi yang menjadi bahan pelatihan merupakan model-model terbaru dalam proses pelaksanaan kepengawasan saat ini yang merupakan hasil penelitian *Systematic Literature Review (SLR)*. Hasil temuan SLR didapatkan model-model baru kepengawasan yang dinilai perlu menjadi bagian yang akan menginspirasi dari aspek pengawasan situasional, *humanistic*, *cura personalis* dan supervisi pembelajaran. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diharapkan dapat menerapkan model-model pengawasan tersebut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

METODE

Pelatihan itu dalam bentuk ceramah serta diskusi dan tanya jawab telah diikuti oleh sebanyak 50 orang peserta yang terdiri dari para Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta guru-guru, kegiatan PkM ini berlangsung pada Sabtu, 04 Mei 2024 di SMP Negeri 1 Dampit. Secara umum, metode pelaksanaan kegiatan PkM ini mengikut alur bagan dari Gambar 1.



Gambar 1: Alur Pelaksanaan Kegiatan PkM

Dalam tahap persiapan, tim pelaksana PkM melakukan observasi awal dari kebutuhan umum sasaran target, merumuskan solusi bagi permasalahan kemudian menyusun modul tentang model-model kepengawasan kekinian dari hasil riset anggota tim, lalu melakukan sosialisasi rencana pelaksanaan. Tahap pelaksanaan berlangsung selama kurang lebih 2 ½ jam yaitu pemaparan materi oleh kelima pemateri dan dilanjutkan dengan diskusi berupa tanggapan dari peserta dan kemudian adanya sesi tanya jawab. Setelah pelaksanaan, tim melakukan evaluasi dari segi pelaksanaan maupun tanggapan dari peserta berupa evaluasi lewat *google form* dan kemudian melakukan desiminasi berupa jurnal PkM sebagai tanda selesainya semua kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan PkM ini penyampaian materi secara dialogis yang disertai bukti dari hasil penelitian serta contoh konkrit dari pengalaman tim pelaksana menjadi kunci dalam proses efektivitas kegiatan yang dimaksud. Hal ini membantu para peserta pelatihan memberikan respon dan tanggapan dan peserta menjadi antusias dalam mendengarkan pemaparan materi yang berlangsung selama masa pelaksanaan kegiatan. Kelima pemateri menyampaikan masing-masing hasil temuan SLR. Berikut ini proses pemaparan materi yang dimaksud:

a. Model Pengawasan dan Kepemimpinan Situasional

Pemateri pertama bernama Anis Isrofin menyampaikan materi tentang Model Kepengawasan dengan melibatkan Gaya Kepemimpinan Situasional. Bermodalkan pengalaman sebagai mantan Kepala Sekolah di Malang untuk waktu yang sangat lama, pemateri memaparkan kemungkinan pelaksanaan kepengawasan dengan gaya kepemimpinan situasional. Adapun konsep gaya kepemimpinan situasional dalam supervisi akademik kepala sekolah merupakan suatu evolusi dari teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh (Hersey, P. dan Blanchard, K, 2008). Hasil menunjukkan bahwa model kepemimpinan situasional mampu menjadi model dalam kepengawasan (Mirčetić & Vukotić, 2020).

Menurut (Mawardi, 2017) implementasi gaya kepemimpinan situasional dalam pengawasan memberikan kerangka kerja yang fleksibel dan adaptif, memungkinkan kepala sekolah untuk menyesuaikan pendekatan supervisi mereka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu guru serta situasi yang ada di sekolah, di sisi lain gaya kepemimpinan situasional, kepala sekolah dapat memberikan dukungan yang tepat, memberikan arahan yang jelas, mendorong partisipasi, dan memberikan otonomi yang sesuai kepada guru (Munahar, 2019). Dalam literatur tersebut ditemukan bahwa kinerja guru dipengaruhi secara positif oleh model supervisi gaya kepemimpinan situasional, yang memfasilitasi pengembangan keterampilan, motivasi, dan tanggung jawab guru.

Menurut (Sentana & Wiyasa, 2021) untuk mencapai hasil yang optimal, penting bagi kepala sekolah untuk memahami secara mendalam dinamika situasional di sekolah dan menerapkan strategi supervisi yang sesuai dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya integrasi antara gaya kepemimpinan situasional dalam model supervisi untuk meningkatkan kinerja guru pendidikan menengah. Diwiyani, dkk (2020) model pengawasan kepemimpinan situasional dalam meningkatkan kinerja guru memiliki keterbatasan dalam metodologi penelitian, perbedaan konteks atau sampel, keterbatasan literatur yang tersedia, dan temuan yang kurang konsisten.

Adapun rambu-rambu implementasi gaya kepemimpinan situasional dalam pengawasan adalah sebagai berikut: (1) Memberikan kerangka kerja yang fleksibel dan adaptif, memungkinkan kepala sekolah untuk menyesuaikan pendekatan supervisi mereka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu guru serta situasi yang ada di sekolah. (2) Dengan Gaya kepemimpinan situasional, kepala sekolah dapat memberikan dukungan yang tepat, memberikan arahan yang jelas, mendorong partisipasi, dan memberikan otonomi yang sesuai kepada guru. Dalam literatur, ditemukan bahwa kinerja guru dipengaruhi secara positif oleh model supervisi gaya kepemimpinan situasional, yang memfasilitasi pengembangan keterampilan, motivasi, dan tanggung jawab guru. (3) Untuk mencapai hasil yang optimal, penting bagi kepala sekolah untuk memahami secara mendalam dinamika situasional di sekolah dan menerapkan strategi supervisi yang sesuai dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya integrasi antara gaya kepemimpinan situasional dalam model supervisi untuk meningkatkan kinerja guru

pendidikan menengah. (4) Model pengawasan kepemimpinan situasional dalam meningkatkan kinerja guru memiliki keterbatasan dalam metodologi penelitian, perbedaan konteks atau sampel, keterbatasan literatur yang tersedia, dan temuan yang kurang konsisten.



Gambar 1: Kegiatan Pemaparan Materi Model Kepengawasan dan Kepemimpinan Situasional oleh Anis Isrofin

b. Model Supervisi Pembelajaran

Pemateri kedua yaitu Hidayah Susatri menjelaskan bahwa secara konseptual, supervisi pembelajaran ibarat pemberian bantuan dari seorang ahli (supervisor) kepada guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar yang dilakukan. Fokus utamanya terletak pada cara guru dan siswa berinteraksi di kelas. Hal ini dilakukan melalui observasi, umpan balik, dan kolaborasi antara supervisor dan guru. Tujuan supervisi pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak pelayanan profesional kepada guru. Adapun fungsi supervisi pembelajaran adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian serangkaian upaya supervisi kepada guru dalam wujud layanan profesional dengan prinsip bahwa supervisi dilakukan sesuai kebutuhan guru, hubungan guru dan supervisor adalah kerabat, supervisor ditunjang sifat keteladanan dan terbuka, dilakukan secara terus menerus, dilakukan melalui berbagai wadah, dan diperlancar melalui peningkatan sinkronisasi horizontal dan vertical baik di tingkat pusat maupun daerah.

Menurut Glickman dalam "*Supervision of Instruction: A Developmental Approach*," konsep supervisi sebagai proses yang berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan profesional guru mencakup tahap-tahap seperti observasi, refleksi, perencanaan tindakan, dan evaluasi untuk meningkatkan praktik pengajaran. Pandangan Glickman tentang supervisi pembelajaran sangat berfokus pada konsep pembelajaran kolaboratif antara supervisor dan guru. Ia menekankan pentingnya supervisi sebagai alat untuk meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa. Dalam pandangannya, supervisi bukanlah hanya tentang penilaian atau pengawasan, tetapi lebih sebagai proses pembelajaran bersama untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Secara keseluruhan, pandangan Glickman tentang supervisi pembelajaran menekankan pentingnya kolaborasi, pengembangan profesional, dan fokus pada hasil belajar siswa. Karya-karyanya telah menjadi kontribusi berharga dalam bidang pendidikan dan supervisi.

Dalam kegiatan PkM ini dipaparkan juga bagaimana penerapan model supervisi dengan pendekatan ilmiah, artistik, dan klinis. Dijelaskan pula model supervisi direktif, non direktif dan kolaboratif. Selain itu dijelaskan pula bagaimana proses supervisi klinis dalam menerapkan model pendekatan tersebut. Melalui hasil diskusi dan tanya jawab diketahui bahwa selama ini baik di SR SMP Negeri 1 Dampit maupun SR SMP Negeri 1 Kalipare supervisi pembelajaran sudah dilaksanakan oleh setiap sekolah, akan tetapi mereka belum mengenal model-model supervisi yang beragam dan hanya menggunakan instrumen yang seragam untuk masing-masing guru yang tentunya memiliki tingkat kemampuan atau kompetensi yang berbeda. PkM ini dirasakan dapat memberikan pencerahan dan pemahaman baru bagi peserta dalam melaksanakan supervisi di satuan pendidikan masing-masing.



Gambar 2: Kegiatan Pemaparan Materi Model Supervisi Pembelajaran oleh Hidayah Susatri

c. Model Kepengawasan Humanistik

Pemaparan tentang pendekatan kepengawasan humanistik kepala sekolah berangkat dari pandangan filsafat humanisme yang menekankan pentingnya nilai-nilai manusiawi dalam interaksi dengan alam semesta, artinya nilai dan kedudukan manusia sebagai kriteria dari segala sesuatu (Lamont, 1997). Dalam konteks kepengawasan, kepala sekolah perlu mempertimbangkan nilai-nilai manusiawi sebagai sebuah entitas yang menyatu erat dengan hakikat seseorang. Pendekatan humanistik ini memberikan arah baru dalam pengawasan dimana seluruh dimensi seorang individu sebagai pribadi yang unik diperhatikan, seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Anwar, 2020). Kepala sekolah yang humanis akan menempatkan kompetensi guru sebagai aset yang perlu dikembangkan di sekolah.

Adapun pola pendekatan yang perlu diterapkan kepala sekolah adalah model humanistik. Karakteristik model kepengawasan ini, antara lain: (a) Kemitraan, dimana kepala sekolah memposisikan diri sebagai rekan kerja, partner dalam dinamika pendidikan di sekolah. Posisi kepala sekolah lebih dilihat sebagai pendamping, teman berbagi, mitra dalam pengawasan. Ekosistem sekolah yang hendak dibangun adalah terciptanya suasana kerja yang nyaman bagi guru, tenaga kependidikan dan orangtua (Yunida, 2016). (b) Fokus pada pengembangan individu, dimana kepala sekolah memberikan perhatiannya pada pengembangan diri dan kemampuan guru sehingga meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang lebih optimal (Nurhaidah & Musa, 2016). (c) Komunikasi efektif, dimana kepala sekolah menggunakan pola komunikasi yang membangun semangat, memotivasi, mendukung sehingga guru menjadi lebih termotivasi memberikan seluruh kemampuannya demi peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih baik kepada peserta didik. Pola interaktif yang positif akan memberikan energi positif untuk seluruh warga sekolah. Di samping itu, pola komunikasi yang humanis akan memperkuat hubungan kerja sehingga terbentuk sebuah tim kerja yang solid di sekolah (Pridianti & Wulandari, 2020). (d) Kebebasan berpikir dan menginspirasi, dimana kepala sekolah mendorong guru untuk berkreasi, menyampaikan pendapat dan memberikan inspirasi di antara sesama guru sehingga terbentuk lingkungan pembelajar di sekolah. (e) Mengapresiasi prestasi, dimana kepala sekolah memberikan apresiasi untuk segala bentuk kreatifitas dan prestasi yang diperoleh guru sehingga memotivasi guru menjadi lebih baik (Sholeh, 2023).



Gambar 3: Kegiatan Pemaparan Materi Model Kepengawasan Humanistik oleh Fr. Yohanes L. Payong

d. Keefektifan Pengawasan Berbasis Sekolah

Untuk meningkatkan keefektifan pengawasan berbasis sekolah dalam pemaparan oleh João da Silva menyebutkan bahwa membutuhkan upaya kolaboratif dalam membangun kapasitas Kepala Sekolah dan Pengawas (D. Damarasih, 2016). Caranya dengan menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi kepala sekolah dan pengawas, agar mereka dapat terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan supervisi yang efektif. Disamping perlu untuk menerapkan program pembinaan dan mentoring, di mana kepala sekolah dan pengawas yang berpengalaman dapat berbagi pengetahuan, memberikan umpan balik, dan membimbing rekan-rekan mereka yang lebih junior. Selain itu, perlu bagi kepala sekolah dan pengawas untuk melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala terhadap praktik supervisi mereka, sehingga dapat terus memperbaiki dan mengembangkan pendekatan yang paling efektif (Mulyasa, H. E. 2022).

Menurut Anderson, R. H. (1982), untuk membangun budaya kolaboratif dan keterbukaan maka diperlukan 4 (empat) tahap yaitu:

1. Memastikan komunikasi yang terbuka dan transparan di antara semua pemangku kepentingan, sehingga terjalin pemahaman yang sama dan komitmen bersama.
2. Memberikan umpan balik yang bersifat membangun dan fokus pada solusi, serta mendorong budaya saling menghargai dan pembelajaran bersama.
3. Mendorong kolaborasi di antara berbagai profesi, seperti kepala sekolah, guru, pengawas, dan pihak terkait lainnya, untuk saling berbagi pengetahuan dan praktik terbaik.
4. Membangun budaya yang mendukung pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan, baik di tingkat sekolah maupun individu.



Gambar 4: Kegiatan Pemaparan Materi Keefektifan Pengawasan Berbasis Sekolah oleh João da Silva

e. Model Kepengawasan *Cura Personalis*

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menetapkan bahwa Supervisi Akademik menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan sebagai akhirnya berpotensi untuk menghasilkan manusia-manusia terdidik dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berbudi luhur berdasar pada Pancasila, individu cerdas yang humanis. Untuk mendapatkan hasil demikian maka kepengawasan yang berbasis humanis seperti *Cura Personalis*, yang merupakan bagian dari Paradigma Pedagogi Reflektif Ignatian (disingkat PPRI) dapat menjadi salah satu solusinya. Dalam penelitiannya, Baharuddin Fatoni (2020:85) menganggap bahwa pendidikan yang menggunakan paradigma pedagogi reflektif Ignatian (dikenal sebagai PPRI) sebagai hasil dari pemikiran St. Ignatius dari Loyola, pendiri Ordo Serikat Jesuit, mampu menciptakan siswa yang cerdas dan humanis.

Pentingnya kepengawasan berbasis *Cura Personalis* ini sejalan dengan pandangan Barton, F., dan Geger T (2014). Mereka berpendapat bahwa konsep *Cura Personalis* menggambarkan pentingnya kehumanisan dalam dua dimensi utama. Pertama, adalah penciptaan pendidikan holistik yang memperhatikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya tentang akademis, tetapi juga tentang pengembangan keseluruhan individu dalam segala aspek kehidupan mereka. Kedua, *Cura Personalis* menekankan

penghargaan terhadap kebutuhan dan identitas unik setiap siswa. Ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, bakat, dan tantangan yang berbeda, dan bahwa pendekatan yang satu ukuran untuk semua tidaklah cukup. Oleh karena itu, pendidikan harus mengakomodasi kebutuhan individu secara khusus.

Adanya kedua aspek ini menekankan pentingnya peran kepemimpinan dan administrasi dalam bertindak sebagai *Cura Apostolica*, atau pemimpin yang peduli terhadap setiap individu di institusi. Ini berarti bahwa pemimpin harus memperhatikan kebutuhan dan keunikan setiap anggota staf dan siswa, serta menciptakan lingkungan dimana sikap hormat timbal balik dari bawahan kepada pimpinan dapat berkembang (Barton, F., dan Geger T; 2014). Dengan demikian, konsep *Cura Personalis* menekankan pentingnya kepedulian, penghargaan, dan pengembangan individu dalam konteks pendidikan (Kelsey, Kaitlin; 2020). Hal inilah yang menjadi bagian dari kepengawasan berbasis *Cura Personalis*.



Gambar 5: Kegiatan Pemaparan Materi Model Kepengawasan *Cura Personalis* oleh Amelia Kimberly Ann

Penyampaian materi oleh Amelia Kimberly Ann menjadi penutup dari rangkaian penyampaian materi. Untuk melatih dan memberikan pengalaman ciri dari *Cura Personalis* berupa refleksi maka Amelia mengajak para peserta untuk melakukan refleksi dari sudut pandang seorang guru. Proses refleksi berjalan dengan baik karena para peserta dibantu untuk memaknai tugas mereka sebagai guru dalam bentuk sebuah renungan singkat diiringi alunan instrumen musik secara lembut. Peserta menanggapi proses refleksi tersebut dengan serius bahkan beberapa tidak dapat menahan air mata sebagai wujud kedalaman pemahaman mereka tentang arti menjadi guru. Praktek pendekatan semacam ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pelaksanaan kepengawasan nantinya.

Secara umum, keberhasilan pelaksanaan kegiatan PkM ini terlihat dari tanggapan para peserta yang menilai pentingnya kegiatan tersebut. Tanggapan dalam kegiatan membuktikan keseriusan peserta untuk belajar. Selain itu pelaksanaan ini kemudian menjadi bagian yang tercatat oleh media cetak di Malang. Berikut ini ini adalah link dari kegiatan PkM seperti terbuat pada: <https://tugumalang.id/mahasiswa-s3-manajemen-pendidikan-fakultas-ilmu-pendidikan-um-gelar-kegiatan-pkm-di-kabupaten-malang/>

KESIMPULAN

Setelah mengikuti pelatihan penguatan kepengawasan, peserta dapat merumuskan model kepengawasan berbasis sekolah yang dapat diterapkan di masing-masing sekolah baik di sub Rayon SMP Negeri 1 Dampit maupun sub Rayon SMP Negeri 1 Kalipare. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan pada pelatihan penguatan pengawasan sangat diperlukan untuk membekali warga sekolah menjadi lebih memahami akan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) sebagai warga sekolah yang baik. Koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan menyatakan bahwa pelatihan-pelatihan seperti ini sangat diperlukan dan dapat dilakukan secara berkala karena dapat menambah wawasan terhadap konsep kepengawasan pendidikan.

Model kepengawasan berbasis sekolah dapat dipilih dan digunakan disesuaikan dengan karakteristik sekolah. Model kepengawasan tersebut antara lain: (1) Model Kepengawasan Situasional, (2) Model Supervisi Pembelajaran, (3) Model Kepengawasan Humanistik, (4) Model *Cura Personalis*, dan (5) Kepengawasan Berbasis Sekolah.

PERSANTUNAN

Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Achmad Supriyanto, M.Pd, MM dan Dr. Dr. Mont. Ir. Andy Yahya AH, ST, MT, serta Dinas Pendidikan Kab. Malang atas arahan, penyusunan dokumentasi dan diskusi yang bermanfaat. Kami juga berterima kasih kepada parareviewer dan editor atas komentar dan bantuan mereka yang akan meningkatkan kualitas naskah ini.

REFERENSI

- Adames, C. A. P., Arboleda, I. F. M., & Moreno, S. E. C. (2023). The Contribution of Cognitive processing to scores in mathematics in the Third Regional Comparative and Explanatory Study. *Interdisciplinary*, 40(1).
- Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W. N. W., Daniswara, D. A., Susanti, D. F., Imron, A., & Rochmawati, R. (2022). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.25157/wa.v9i2.7639>
- Ajasan, N.U. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Meulaboh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(3).
- Ali, S., Fahrurrozi, H., & Efendi, M. H. (2023). Model Supervisi Akademik Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kota Mataram 2021-2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 78–86. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1110>
- Ametembun, N. A. (1969). *Supervisi Pendidikan: Penuntun bagi Para Penilik, Kepala Sekolah dan Guru-guru*. Carya Remadja. <https://ci.nii.ac.jp/ncid/BA59434548.bib>
- Amiroh, A. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam dalam Mengelola Kelas. *Jurnal Ilmiah Promis*, 1(1), 71–84.
- Amri, M. S. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun Administrasi Penilaian Berbasis K-13 Melalui Supervisi Akademik. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 601. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.68843>
- Amrullah, F., Erihadiana, M., & Syah, M. (2023). Kinerja Pengawas dalam Melaksanakan Supervisi Pendidikan di Madrasah (Studi Evaluasi Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Indramayu). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 10(3), 250–256. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.250-256>
- Anderson, Robert H. (1982). Creating a Future for Supervision. *Supervision of teaching*, 181–190.
- Andreas, S. (2018). Supervisi Akademik di Sekolah Dasar Katolik: Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP). *Edum Journal*, 1(2), 95–105. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v1i2.480>
- Anwar, A. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018 Di SD Negeri 41 Ampenan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i1.233>
- Anwar, B. (2020). Pendidikan Humanistik dalam Belajar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 126. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14469>
- Arifuddin, M. (2015). Profil Pengawas dan Model Kepengawasan Manajerial yang Ideal Perspektif Pengawas Madrasah Berprestasi Tingkat Jawa Tengah Tahun 2015-2016. *Journal of Education Research*, 2(4). <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>
- Casalini, C. (2020). Włodzimierz Ledóchowski's call for Cura Personalis: Humanist Roots and Jesuit Distinctiveness in Education (Wezwanie Włodzimierza Ledóchowskiego do cura personalis. Unikatowy charakter jezuickiego wychowania i jego humanistyczne korzenie). *Studia Paedagogica Ignatiana*, 22(4), 123. <https://doi.org/10.12775/SPI.2019.4.006>
- Damarasih, D. (2016). Bimbingan Kolaboratif Sebagai Alternatif Supervisi Manajerial Untuk Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 12(2). https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Damarasih+Damarasih.+2016.+%E2%80%9CBimbingan+Kolaboratif+Sebagai+Alternatif+Supervisi+Manajerial+Untuk+Peningkatan+Kemampuan+Kepala+Sekolah.%E2%80%9D+Jurnal+Manajemen+Pendidikan+UNY+12%282%29.&btnG=
- Diwiyani, D., & Sarino, A. (2018). Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru sebagai Determinan Kinerja Guru. *Manajerial: Jurnal Manajemen Dan Sistem*

- Informasi*, 17(1), 83–94.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/article/viewFile/9763/6069>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. jurnal.unigal.ac.id
- Geger, B. T. (2014). Cura Personalis: Some Ignatian Inspirations. *Jesuit Higher Education: A Journal*, 7(2), 6–20. <https://research.ebsco.com/linkprocessor/plink?id=1447c070-1bb0-3897-9890-2cdcc6b459bd>
- Glickman, C. D. (1981). *Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction*.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2001). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Allyn & Bacon/Longman Publishing, a Pearson Education Company.
- Gonzalez, C. (2018). *La Cura Personalis Como Mediación Pedagógica y Espiritual Para Una Educación Humanizadora*. <https://repository.javeriana.edu.co/handle/10554/39394>
- Hersey, P. dan Blanchard, K. (2008). *Management Organizational Behavior Utilizing: Leading Human Resources*. (Fifth Edition). <https://www.kenblanchardbooks.com/wp-content/uploads/2017/08/Management-of-Organizational-Behavior-Read-Sample0001.pdf>
- Kelsey, K. (2020). Ignatian Leadership in Action: Student Tested, St. Ignatius Approved. *Jesuit Higher Education: A Journal*, 9(2).
- Lamont, C. (1983). The Philosophy of Humanism. *Science and Society*, 47(2).
- Mardikanto, T., dan Poerwoko. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Mawardi Mawardi. (2017). Efektivitas Sekolah di Kabupaten Aceh Tengah antara Kepemimpinan Situasional dan Budaya Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol 14, No 2 (2017): OCTOBER 2017*, 104–113. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/8298/pdf>
- Mirčetić, V., & Vukotić, S. (2020). The Analysis of Situational Leadership Models: Origin, Divergence and Development. *MEFkon 2020 INNOVATION AS AN INITIATOR OF THE DEVELOPMENT "INNOVATIONS IN THE FUNCTION OF DEVELOPMENT"*, 93.
- Muh Ibnu Sholeh. (2023). Pengakuan dan Reward dalam Manajemen SDM untuk Meningkatkan Motivasi Guru. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(4), 212–234. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.41>
- Mulyadi & Fahriana, A. (2018). *Supervisi Akademik: Konsep, Teori, Model Perencanaan, dan Implikasinya*. Bandung: Madani.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Munahar, S. (2019). Kontribusi Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah, Upaya Meningkatkan Iklim Kerja Guru. *AS-SABIQUN*, 1(1).
- Musa, M. I. (2016). Pengembangan Kompetensi Guru terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 2(1).
- Priansa, D. J., & Somad, R. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Pridianti, & Pricylia Wulandari, K. (2019). Interpersonal Communication Approach to School Head of Teacher Development. *Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019)*. Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019), Malang, East Java, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.45>
- Purwanto, M. N. (2007). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2021). Supervisi dan Pengawasan dalam Pendidikan. *PILAR*, 12(2), 50–65.
- Saifullah, S., Putra, I. N. N. A., & Heriani, H. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Kinerja Guru SMAN se-Kota Bima. *Inovasi*, 10(1), 58. <https://doi.org/10.32493/Inovasi.v10i1.p58-70.30397>
- Sentana, I. K. J., & Wiyasa, I. K. N. (2021). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Resiliensi Diri Guru Terhadap Kinerja Guru. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 104–115.